

# CERITA RAKYAT KYAI KARSOREDJO DUKUH PANDANAN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI RELIGI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMP

Imas Silotika<sup>1</sup>, Rahmat<sup>2</sup>, Suyitno<sup>3</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret  
Email: [tika.smart04@yahoo.co.id](mailto:tika.smart04@yahoo.co.id)

## *Abstract*

*This research aims to describe and explain the elements of sociology of literature, religious values, and the relevance of folklore Kyai Karsoredjo hamlet Pandanan as an alternative Javanese teaching materials for VII grade student in junior High School. The research used descriptive qualitative research method with folklore approach, sociology of literature and religious values. The conclusion of this research is the result of sociology of literature of Kyai Karsoredjo folklore in Pandanan region that indicates the social values contained in the story such as: mutual cooperation, cooperation, helping each other are dominant. Meanwhile, religious values are contained in the folklore such as: fasting, alms and pilgrimage. In addition, it is relevant as a teaching material of Javanese class of VII student in junior high school.*

*Keywords: literary sociology, religious values, folklore, teaching materials.*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas maupun ide dari seorang pengarang untuk meluapkan imajinasi yang dimilikinya dan juga sebagai sarana untuk mencurahkan isi hatinya, menggambarkan kepribadiannya, realitas kehidupan sosial masyarakat maupun pengarang itu sendiri. Sedangkan sastra merupakan seni mengespresikan diri melalui ide, yang dituangkan dalam sebuah bentuk keindahan berupa karya bisa tulisan maupun lisan. Dalam bahasa-bahasa barat Teeuw (2015: 20) menyebut istilah literature (Inggris), litteratur (Jerman), litterature (Perancis) berasal dari bahasa Latin litteratura yang berarti tulisan. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata 'sas' dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Akhiran 'tra',

menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti "alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran," misalnya silpasastra 'buku arsitektur' atau kamasastra 'buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan 'su' berarti baik, indah sehingga susastra berarti kumpulan karya sastra yang baik dan indah.

Membahas mengenai karya sastra, ada pula yang disebut kesusastraan rakyat. Fang (1991: 3) menyatakan Kesusastraan adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Diturunkan oleh ibu kepada anaknya yang dalam buatan. Tukang cerita juga menuturkannya kepada penduduk-penduduk kampung yang tiada tahu membaca (Tukang cerita sendiri belum tentu tahu membaca). Cerita yang semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda.

Kutipan di atas menyiratkan bahwa kesusastraan rakyat muncul dan berkembang di masyarakat serta diwariskan secara lisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Sementara itu, apabila ditinjau dari objeknya maka karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis merupakan suatu hasil pemikiran seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, berupa cerkak, cerbung, geguritan, novel, dan lain sebagainya dan medianya berupa teks tulisan atau naskah. Sedangkan karya sastra lisan atau folklor merupakan hasil karya seseorang atau pengarang berupa cerita yang medianya berupa lisan atau ucapan turun-temurun dari nenek moyang kita. Pendapat tersebut diperkuat oleh Danandjaja dalam Endraswara (2013: 47) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah karangan manusia berupa prosa atau puisi yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Salah satu bentuk karya sastra lisan yang ada yaitu cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar wilayah atau daerahnya, ada beberapa jenis, seperti legenda, mite, dongeng dan fabel. Cerita rakyat tersebut disampaikan secara lisan dan turun-temurun. Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki kearifan lokal tinggi dan perlu digali, dilestarikan, dikembangkan. Selain itu, cerita rakyat mengandung nilai falsafah hidup, sosial, politik, dan kepercayaan yang didalamnya memuat adat-istiadat, cita-cita, serta sebagai kegiatan lain pada daerah tertentu yang memiliki cerita rakyat tersebut. Jadi, dalam

pembelajaran di sekolah khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa dapat menggunakan materi ajar dari sastra lisan berupa cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik anak berawal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan melalui materi ajar di sekolah. Seperti halnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa juga membutuhkan cerita rakyat. Tanpa mengetahui cerita rakyat siswa tidak akan mengerti sejarah jaman dulu yang mengandung nilai-nilai edukatif bagi mereka. Jadi, cerita rakyat diajarkan untuk siswa khususnya Sekolah Menengah Pertama.

Materi pelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 untuk kelas VII SMP khususnya pada kompetensi dasar (KD) 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dalam ragam ngoko. Oleh karena itu, peneliti mengambil objek kajian baru dalam penelitian ini yang belum pernah dijadikan sebagai materi ajar di sekolah khususnya SMP. Pelajaran bahasa Jawa yang hanya dijadikan sebagai muatan lokal, dan guru yang terbatas serta metode yang digunakan para guru masih menggunakan metode ceramah. Serta materi cerita rakyat cenderung sama dari tahun ketahun. Pembelajarannya kurang menarik dan materinya itu-itu saja, terutama untuk cerita rakyat yang disampaikan juga sama, misalnya cerita rakyat Rawa Pening. Penulis prihatin dengan keadaan tersebut, karena jika dilihat lebih mendalam di daerah sendiri banyak sekali cerita rakyat yang belum di jadikan sebagai materi ajar di sekolah, khususnya cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Klaten.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus berinovasi untuk

menciptakan materi ajar yang baru dan menarik bagi siswa dilihat dari segi bahan, materi, isi dan nilai pendidikan maupun pitutur luhur yang terkandung di dalam materi baru tersebut. Guru dituntut untuk kreatif menciptakan materi ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah yang menarik perhatian siswa, misalnya cerita yang belum pernah dimuat dalam buku teks belajar siswa di sekolah. Salah satunya cerita yang dapat diangkat menjadi materi pembelajaran adalah cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan, Soropaten, Karanganom, Klaten. Peneliti mengambil cerita rakyat Dukuh Pandanan karena didalamnya mengandung nilai pendidikan dan pitutur luhur yang wajib dipahami dan dicontoh oleh para siswa sehingga cocok untuk dijadikan sebagai materi ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan ini disertai pula dengan tradisi yang rutin dilakukan setiap setaun sekali tepatnya pada bulan Sura. Peringatan itu biasanya dilakukan para warga dengan bersih desa dan pawai budaya selanjutnya malam hari pagelaran wayang kulit dengan lakon Bharatayuda Jayabinangun. Sampai sekarang tradisi tersebut tetap berjalan dan sangat meriah, antusias warga yang datang baik warga lokal maupun dari luar kota. Sehingga, tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan tinjauan sosiologi sastra dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan pada siswa.
2. Mendeskripsikan nilai religi dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan.

3. Mendeskripsikan relevansi cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan sebagai alternatif materi ajar di SMP.

#### Kajian Pustaka

Pendapat mengenai cerita rakyat disampaikan oleh Rampan (2014: 1) ia mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Terdapat tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya dalam varian yang sangat luas. Jadi, cerita rakyat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta terdapat budaya yang mewarnainya dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan pendapat dari para pakar yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti lebih merujuk pada pendapat dari Rampan sehingga, dapat disintesis bahwa cerita rakyat adalah suatu karya sastra yang lahir, hidup dan berkembang memiliki tradisi budaya yang berbeda dengan masyarakat lain serta diwariskan secara lisan (mulut ke mulut) dari generasi ke generasi selanjutnya.

Mengenai pengertian sosiologi sastra, "Penelitian sosiologi sastra sering dikaitkan dengan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Aspek-aspek kehidupan sosial akan terpancar penuh ke dalam karya sastra" (Endraswara, (2011: 78). Oleh karena itu, dalam analisis sosiologi sastra erat hubungannya dengan sosial masyarakatnya.

Menurut Escarpit (2005: 14) sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra, dengan memberikan manfaat kepada pengarang dan pembaca. Manfaat lain sosiologi sastra adalah mampu membantu ilmu sastra tradisional-sejarah. Kemudian inti dari sosiologi sastra adalah mengamati pada tingkatan masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat disintesis bahwa sosiologi sastra dimulai dari jalan membantu ilmu sastra tradisional-sejarah yang berperan dalam pengamatan tingkatan masyarakat.

Selain itu, Faruk (2014: 4) mendefinisikan bahwa sosiologi sastra menyelidiki dasar sosial kepengarangan, produksi, distribusi karya kesusastraan dalam masyarakat primitif. Hubungan antara nilai-nilai karya seni masyarakat, maupun fenomenologis yang sarasannya adalah level makna dari karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti lebih merujuk pada pendapat dari Faruk, maka dapat disintesis bahwa sosiologi sastra adalah penyelidikan mulai dari dasar sosial pengarang, produksi, distribusi karya sastra dalam masyarakat dan nilai-nilai masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap tempat memiliki adat-istiadat, keyakinan dan tradisinya masing-masing. Akan tetapi tetap sama tujuannya dari satu daerah ke daerah yang lain yaitu hidup dengan baik, rukun dan saling bergotong-royong antar sesama. Setiap daerah tentunya memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, dan akan dinilai oleh orang lain yang hidup bersamanya. Nilai berhubungan

dengan kepribadian, watak, aturan, kebiasaan, pekerjaan, hasil dan sebagainya.

Ishomuddin (2002: 29) mendefinisikan bahwa agama adalah suatu ciri kehidupan manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai pola berfikir dan tingkah laku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (religious).

Selanjutnya, Marzuki (2012: 24) juga menerangkan bahwa agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang melekat pada diri manusia agar hidupnya teratur untuk menuju kehidupan yang selamat. Aturan yang di maksud bersumber pada kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, yakni Tuhan atau yang dianggap seperti Tuhan. Selain itu, Wibawa dan Gunawan (2015: 131) menyatakan bahwa nilai religi pada dasarnya melekat dalam norma dan praktik kehidupan sehari-hari. Tentunya setiap manusia memiliki nilai religi yang melekat pada dirinya masing-masing.

Berdasarkan pengertian dari nilai dan agama di atas kemudian dapat disintesis bahwa nilai religi adalah suatu nilai sakral atau agung yang berhubungan langsung dengan Tuhan, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia melalui perintah dan larangannya kita senantiasa wajib untuk melaksanakan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya nilai, begitu juga dengan nilai yang terdapat didalam karya sastra seperti cerita rakyat. Karya sastra yang baik tentunya memiliki beberapa nilai yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, diantaranya: nilai estetika, nilai moral, nilai konseptual, nilai sosial budaya, nilai agama dan

lain sebagainya. Namun, peneliti hanya mengkaji nilai religi dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo dukuh Pandanan sebagai kajiannya.

“Nilai agama merupakan dasar atau kaidah dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa” (Faturrahman, dkk 2012: 49). Nilai yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Merupakan nilai yang mengatur kehidupan manusia yang nantinya akan di pertanggung jawabkan setelah ia meninggal dunia, namun apabila melanggar nilai agama, ketika di dunia ia akan diberi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Seperti yang biasa terdapat dalam cerita rakyat, misalnya masyarakat pedesaan Jawa, menurut Hildred G (Wisadirana, 2004: 60) agama yang dipeluk sebagian besar masyarakat adalah agama islam taat dan agama islam abangan atau disebut ‘monisme’ yaitu mempercayai kebenaran yang dilakukan oleh leluhurnya. Islam abangan disebut juga islam kejawen dan ritualnya menggabungkan antara tatacara yang dilakukan oleh agama islam dan tatacara yang dilakukan oleh leluhurnya. Seperti mengadakan doa bersama untuk meminta keselamatan desa dari ‘pageblug’, yaitu penyakit yang menyerang seluruh masyarakat desa secara missal yang dianggap sebagai malapetaka yang menimpa desa oleh roh-roh halus yang disebut sebagai ki dayang dan nyi dayang, misal penyakit cacar, demam, muntaber dan lainnya.

Kurikulum 2013 perlu dikembangkan demi kemajuan siswa dan sekolah yang lebih bermutu. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi antara lain:

pengetahuan (knowledge); pemahaman (understanding); kemampuan (skill); nilai (value); sikap (attitude); dan minat (interest). Sehingga melalui konsep tersebut, siswa akan lebih berkreasi, dan berinovasi untuk giat belajar mencapai prestasi yang di impikan. Materi ajar yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah saat ini, harus ada inovasi yang senada dengan perkembangan zaman saat ini.

Kurniawan (2014: 154) mendefinisikan bahwa materi pembelajaran adalah segala hal yang harus di pelajari oleh siswa di bawah bimbingan guru. maksudnya adalah sesuatu/hal yang sepatutnya diajarkan untuk anak didik dan mengandung nilai-nilai pendidikan di bawah bimbingan guru. Selain itu, Sanjaya (2008: 141-142) juga mendefinisikan bahwa materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum dan harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, menurut subject centered teaching keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa mampu menguasai materi kurikulum.

Hakikatnya dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa hendaknya mengandung pesan yang bisa menjadikan siswa termotifasi belajar. Sanjaya (2008: 150-151) membagi empat kriteria pesan yang harus diperhatikan yaitu: novelty artinya pesan yang disampaikan bersifat baru atau mutakhir, proximity artinya sesuai dengan pengalaman



siswa, conflict artinya menggugah emosi, humor artinya menampilkan kesan lucu. Pembelajaran bahasa Jawa khususnya di SMP, salah satu materi ajar yang termuat dalam silabus adalah cerita rakyat, biasanya dari tahun ke tahun cerita rakyat yang disajikan hanya cerita rakyat Rawa Pening, Tangkuban Perahu dan lain sebagainya. Peneliti akan mengambil cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan ini untuk dijadikan sebagai materi ajar di SMP, khususnya di Kabupaten Klaten, karena cerita tersebut belum pernah diangkat untuk dijadikan sebagai materi ajar di SMP.

## B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu pendekatan folklor, sosiologi sastra dan nilai religi. Adapun kegunaan pendekatan folklor secara teori untuk cerita rakyat, sedangkan sosiologi sastra dan nilai religi lebih menonjolkan pada data genetik cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan.

Peneliti dalam melakukan penelitian tentunya tidak lepas dari data dan sumber data. Data dari penelitian ini adalah cerita rakyat yang didapatkan dari beberapa sumber data dalam penelitian ini antara lain: informan, peristiwa, tempat, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek penelitian berupa purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 124). Teknik tersebut mewakili informasi secara umum. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

(Sugiyono, 2015: 337), mengungkapkan untuk menganalisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Teknik analisis data yaitu data reduction, data display, conclusion drawing/verification. Berikut ini merupakan hubungan analisis data interactive model.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di Dukuh Pandanan Desa Soropaten Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Dukuh yang terletak paling utara Desa Soropaten saat ini menjadi terkenal, karena mulai dikembangkan oleh warga sekitar untuk wisata religi dan budaya. Wisata religi dilakukan dengan ziarah sedangkan, wisata budaya dengan adanya wayang kulit setiap selapan sekali, kirab budaya beserta wayangan dan wisata ke petilasan-petilan Kyai Karsoredjo seperti Tugu Wasesa dan sebagainya.

### 1. Tinjauan sosiologi sastra dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo dukuh pandanan, antara lain:

Terangkum dalam kutipan di bawah ini.

*“Nalika umur 20 taun Jumadikun wis duwèni kaluwihan sing rêmèn têtulung marang wong sing nandhang gêrah punapa kêrépotan. Jumadikun ora gelem nampa wujud barang apa waé saka warga kang wis ditulungi. panguripané ingkang sagêd kaunduh kanthi laku rêkasa, bêbasan toh jiwa, niat ora dinggo sumbêr urip lan ora niat kanggo dagang.*

Terjemahan:

“Ketika umur 20 tahun Jumadikun sudah memiliki kelebihan yang suka menolong orang sakit atau sedang kesusahan. Jumadikun tidak mau

menerima barang apapun dari warga yang sudah ditolong. Kehidupan yang bisa diambil dengan sikap yang prihatin, ibaratnya berkorban jiwa raga, niat tidak digunakan sebagai sumber kehidupan dan tidak untuk dijual.

Kutipan di atas menerangkan bahwa jiwa sosial Jumadikun sangat tinggi. Dibuktikan dengan kesediaan beliau yang suka membantu warganya baik dalam keadaan susah ataupun sedang sakit beliau tetap membantu dengan sukarela tanpa pamrih. Menurut Bausastra Jawa (2011: 735) "Têtulung yaiku awèh pambantu (pasumbang, kekuwatan, lsp) marang". Artinya menolong adalah 'memberi sumbangan kekuatan dan lain sebagainya dengan siapa saja'. Beliau tidak mau dibayar dan tidak mau menerima barang bentuk apapun yang diberikan oleh warga yang sudah ditolongnya.

Beliau hanya ingin kesejahteraan warganya bisa hidup sehat dan cukup. Beliau percaya semua itu pemberian dari Tuhan, karena menolong sesama merupakan bentuk rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain. Selain itu dalam agama juga diajarkan untuk menolong sesama yang sedang sakit maupun kesusahan. Hal tersebut terjalin hubungan sosial antara Jumadikun dan warga yang harmonis. Masyarakat tentunya menyukai sosok Jumadikun yang di kenal sejak kecil sudah pandai, trampil dan suka menolong orang lain yang kesusahan. Sehingga, kehidupan warga menjadi tenteram dan damai. Selain itu, terdapat tradisi wayangan setiap malam jumat pon atau selapan sekali, para dhalang yang menyukupi

kebutuhan pertunjukan wayang tersebut, berikut ini kutipannya:

*Dhalang-dhalang kang pada ngringgit punika ora nampa bayaran nanging mbayari pagêlaran wayang iku. Para dhalang ingkang nanggap punika sampun bêtha ringgit sak gamêlanipun, para pradangga dalah pasindênipun utawa sinêbut "ngalab berkah". Wondéné prakawis pasugatan, banjur disangkul dèning warga kanthi gotong-royong.*

Terjemahan:

Dhalang-dhalang yang memainkan wayang tidak menerima bayaran akan tetapi mereka yang membiayai pertunjukan wayang itu. Para dhalang yang ingin menanggapi sudah membawa wayang sekaligus gamelan, penabuh gamelan dan sindhen. Sedangkan kebutuhan makan dan minum, kemudian didipikul oleh warga, secara gotong-royong.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, salah satu pedoman masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya telah mengenal yang namanya hidup gotong-royong. Menurut Bausastra Jawa (2011: 246) "Gotong royong (gotong royom) yaiku tumandang ing gawé bêbarêngan wong akèh." Artinya gotong royong adalah 'bekerja sama dengan orang banyak.' Saling membantu satu sama lain tanpa mengharap imbalan, istilah Jawanya gentenan. Masyarakat Dukuh Pandanan baur-membaur saling membantu setiap ada acara di dukuh tersebut. Perlu untuk dijadikan sebagai contoh bagi yang lainnya bahwa hal tersebut sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak memandang status, jabatan, dan lain sebagainya.

## 2. Hasil analisis nilai religi pada cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan:

Unsur nilai religi dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan ini dapat kita amati dalam kutipan di bawah ini:

*Jumadikun ditêmokaké ana ing wit gayam kang growong kaya wong turu kanthi sedhakêp, barêng diulati kasunyatan Jumadikun nglakoni tapa.*

Terjemahan:

“Jumadikun ditemukan berada di gerowongan pohon gayam seperti orang tertidur dengan tangan sedakep, setelah diamati ternyata Jumadikun melakukan ritual tapa.”

Berdasarkan kutipan di atas nilai religi yang di contohkan oleh Jumadikun diinterpretasikan sebagai kegiatan ritual tapa. Menurut Bausastra Jawa (2011: 702) “Tapa, tapa brata yaiku nglakoni mati raga sarta sumingkir saka ing alam rame”. Artinya tapa adalah ‘melakukan puasa serta menghindar dari keramaian’. Semata-mata bukan untuk hal-hal yang negatif. Akan tetapi, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa guna mendapat kemuliaan yang nantinya juga berguna bagi orang yang membutuhkan.

Bertapa merupakan bentuk prihatin seseorang dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Selanjutnya, kutipan berikut ini merupakan tindak lanjut dari kutipan sebelumnya:

*Kurang luwih 40 dina anggoné Jumadikun nglakoni tapa. Kawiwitan iku Jumadikun taséh nglakoni kungkum ing lépén, betah mëlék, ngrowot, pasa senin-kamis, yen awan lan bêngi mêtthi lunga mênyang ngêndi-ngêndi nganti ping tiga lan ing sasuwéné mlaku blas ora gêlêm omongan.*

*Yen ana pawongan ngaruh-ngaruhi ora ditanggapi, namung disasmitani ora takon apa-apa. Kanthi istingarah supaya bisa tambah mantêb lan antêb.*

Terjemahan:

Kurang lebih 40 hari Jumadikun melakukan tapa. Semenjak itu Jumadikun masih melakukan berendam di sungai, tahan untuk tidak tidur, hanya makan berupa umbi-umbian, puasa senin-kamis, sering keluar malam kemana saja sampai tiga kali dan selama berjalan sama sekali tidak bicara. Kalau ada orang yang menyapa tidak ditanggapi, hanya disenyumi. Dengan ditetapkan supaya bisa semakin mantab dan kuat.”

Nilai religi dalam kutipan di atas mengenai tahan tidak tidur dan tahan lapar, juga berpuasa. Marzuki (2012: 132) menjelaskan bahwa puasa merupakan terjemahan dari kata Al-Shaum atau Al-Shiyam yang berarti ‘menahan’ atau ‘mencegah’. Jadi puasa adalah menahan makan dan minum dari sebelum fajar sampai terbenam matahari dan mencegah perbuatan yang membatalkan puasa.

Menurut Bausastra Jawa (2011: 532) “Pasa, siyam yaiku ora mangan lan ora ngombe sarta ora sanggama karo bojo sasuwene tekane fajar nganti surupe srengenge”. Artinya “puasa” adalah ‘tidak makan dan tidak minum serta tidak berhubungan dengan suami selama fajar hingga tenggelamnya matahari’. Perlu digaris bawahi dalam kutipan di atas khusus bagi mereka yang sudah berkeluarga, akan tetapi untuk mereka yang belum berkeluarga juga harus mmenghindari larangan yang tidak boleh dilakukan selama berpuasa.



Menjalani hidup tentunya tidak selalu bahagia dan baik-baik saja, pasti ada lika-liku kehidupan yang mewarnai hidup seseorang ataupun masyarakat tertentu. Misalnya Dukuh Pandanan dan sekitarnya sedang dilanda kekeringan panjang hingga kering kerontang, akhirnya meminta bantuan kepada Kyai Karsoredjo agar melakukan cara bisa datangnya hujan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*Para kanca Dkukuh Pandanan pada gawé dhawêt kanggo mêngko siratan ing ara-ara. Sawisé sêsaji, marêngi dina Kamis Wagé tanggal kaping 19 maulud taun Jé 1854 utawa surya kaping 29 Nopèmbêr 1922 bébarêngan karo para ulama lan warga Dhukuh Pandanan, Kyai Karsorêdjo nglakoni sêmbahyang istika, nyuwun panyuwunan ing ngarsanipun Gusti Allah mugi-mugi diijabahi. Sasampunipun sêmbahyang istika wong-wong banjur pada sirat-siratan dhawêt nganti pada têtêl kêtêl.*

Terjemahan:

Semua warga Dukuh Pandanan membuat dhawet untuk lempar-lemparan di lapangan. Setelah sesaji, pada hari kamis wage tanggal 19 maulud taun je 1854 atau pada tanggal 29 november 1922, bersamaan dengan para ulama dan masyarakat Dukuh Pandanan Kyai Karsoredjo melakukan solat istika, untuk meminta hujan kepada allah semoga dikabulkan. Setelah solat istika semua orang kemudian lempar-lemparan dhawet sampai basah kuyup.

Menggambarkan bahwa setiap ada musibah apapun selalu kita harus meminta kepada Allah, yang Maha segalanya. Karena dalam agama Islam sendiri sudah ada petunjuknya dalam terjemahan QS. Gâfir (40: 60), sebagai berikut:

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Jadi, sudah jelas bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memang ada aturannya masing-masing. Kyai Karsoredjo melakukan solat istika semata-mata untuk meminta hujan, yang pada akhirnya turunlah hujan yang tak henti-henti. Semua warga menjadi bahagia karena turun hujan, dan tanah menjadi subur, pepohonan mulai bersemi menjadi hijau-hijau.

Namun, kebahagiaan warga Dukuh Pandanan harus terenggut karena terkena wabah penyakit, berikut ini petikannya:

*Para warga Dhukuh Pandanan diuji mênêh amarga kêna 'pagêblug' yaiku wabah pès. Tiyang kang nandhang gêrah nalika wayah ènjing sontên sêdha, lan gêrah wayah sontên ènjingipun tilar donya. Marêngi surya kaping 29 Juli 1926 Kyai Karsorêjo lan para warga nglampahi ritual yaiku ngawontênaken upacara bêrsih dhukuh lan ing salêbêt ing upacara diwontênakên pagêlaran wayang purwa kanthi lakon Bharatayuda sêdina sêdalu natas. Nyuwun donga marang Gusti ingkang Akarya Jagad, saking ridhané Gusti panyuwuné Kyai Karsorêdjo diijabahi lan wabah pès iku wis ora ana ing Dhukuh Pandanan.*

Terjemahan:

Para warga Dukuh Pandanan diuji lagi dengan adanya 'pageblug' yaitu wabah pes. Orang yang sakit pagi hari sorenya meninggal dan sakit sore hari paginya meninggal. Pada tanggal 29 Juli 1926 Kyai Karsoredjo dan para warga melakukan ritual yaitu mengadakan upacara bersih desa dan dilanjutkan

dengan pergelaran wayang sehari semalam dengan kisah Bharatayuda. Meminta doa kepada Allah SWT, atas ridha dari Allah permintaan Kyai Karsoredjo dikabulkan sehingga wabah pes sudah tidak ada lagi di Dukuh Pandanan.

Nilai religi yang terdapat dalam kutipan di atas ketika Dukuh Pandanan terkena wabah pes. Kyai Karsoredjo tidak putus asa begitu saja, beliau bersama warga melakukan ritual bersih desa, mungkin dirasa belum pernah mengadakan bersih desa dan mengadakan wayangan dengan kisah Bharatayuda. Hal tersebut dilakukan, semata-mata hanya untuk meminta petunjuk di berikan kesembuhan atas wabah pes yang sedang dialami oleh warga Dukuh Pandanan. Berkat kesungguhannya meminta doa akhirnya di kabulkan dan wabah pes sudah hilang dari Dukuh Pandanan.

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, wajib bagi manusia untuk selalu berdoa dan ikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar selalu mendapat ridha dan pertolongan atas musibah yang sedang dialami, seperti yang terjadi pada warga Dukuh Pandanan yang terkena 'pageblug'. Namun, setelah mendapat pertolongan harus bersyukur atas apa yang sudah diberikan dan berusaha untuk melestarikannya. Semua itu tidak mungkin bisa datang dengan sendirinya. Agar kita tidak lupa dengan yang Yang Maha Pemberi Nikmat.

Selain dalam kutipan di atas juga terdapat nilai religi dari sisi lain yaitu ziarah. Sebagai manusia tentunya kelak akan mengalami mati yang kita sendiri tidak akan pernah tahu. Entah

sekarang atau lusa, entah muda ataupun tua menjadi rahasia yang Kuasa. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang yang ziarah kubur ke makam baik itu keluarga, tetangga ataupun orang yang dianggap berilmu dan berjasa semasa hidupnya di dunia. Setiap hari pasti ada saja warga Dukuh Pandanan atau dari warga luar desa yang berziarah ke makam Kyai Karsoredjo maupun sekitarnya.

Selain nilai religi yang dimiliki oleh Kyai Karsoredjo juga dapat disintesis bahwa nilai religi dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan antara lain: Jumadikun melakukan ritual tapa, semata-mata hanya ingin mencari ridho dari-Nya. Mendapatkan wangsit yang dia inginkan dan kelak ilmunya akan berguna untuk membantu orang yang membutuhkan. Ki Cadikrama yang senantiasa selalu mendoakan anaknya agar apa yang di cita-citakan Jumadikun dapat tercapai. Melakukan puasa Senin Kamis dan 'ngrowot,' sudah jelas dalam ajaran agama Islam hal tersebut memang dianjurkan bagi umat Islam yang sudah dewasa untuk menjalankan amalan-amalan sunah selain amalan wajib. Selalu berdoa dan berusaha mencari solusi atas musibah yang sedang dialami. Selain itu, tidak lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan yang di berikan. Terakhir, melakukan ziarah kubur agar kita senantiasa ingat bahwa kelak kita juga akan mengalami kematian yang tidak pernah kita tahu kapan itu terjadi.

### **3. Relevansi cerita rakyat Kyai Karsoredjo sebagai alternatif materi ajar di SMP.**

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru, siswa SMP,

dan pakar sastra. Sehingga, mendapatkan data yang menerangkan bahwa cerita rakyat Kyai Karsoredjo relevan apabila dijadikan sebagai materi ajar di SMP. Cerita tersebut mengandung pesan bahwa kita jadi tahu sejarah Desa Soropaten dan petilasan-petilasiannya. Kelebihan dari cerita rakyat tersebut adalah adanya budaya Jawa diantaranya wayang kulit sebagai khasanah Budaya Jawa yang disukai oleh Kyai Karsoredjo. Pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah bentuk rasa prihatin dari sosok Kyai Karsoredjo yang pantas di contoh bagi anak-anak pelajar. Belum pernah dijadikan sebagai materi ajar di sekolah.

Tradisi peninggalan Kyai Karsoredjo seperti bersih dusun dan wayangan masih dilakukan hingga sekarang. Selain itu, tradisi ziarah yang dilakukan oleh warga sekitar maupun dari luar banyak yang datang. Ziarah tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridho dan kemurahan dari Allah Swt, dalam Bahasa Jawa disebut "ngalab berkah". Selain itu, kegiatan para dhalang dan warga yang dengan ikhlas sedekah untuk kegiatan pertunjukan wayang setiap selapan sekali dan tradisi budaya setiap bulan Sura juga di sebut dengan "ngalab berkah". Mereka yang bersedekah tidak meminta imbalan apa-apa, semata-mata untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Semua itu bisa dijadikan sebagai pendamping kita dalam bersosialisasi dengan masyarakat, karena setiap orang memiliki tingkat perekonomiannya masing-masing.

Wayang beserta perangkatnya seperti gamelan/karawitan yang manfaatnya sangat luar biasa bagi anak didik. Melalui belajar karawitan anak

dilatih untuk sabar, teliti, fokus, bersikap disiplin, kerjasama yang baik dan bersifat lembut. Apabila gamelan dibunyikan, tentunya orang yang mendengarkan akan terpana dengan musik gamelan tersebut karena iramanya yang merdu dan enak didengar. Melalui karawitan anak diajarkan pendidikan moral yang baik. Sehingga, sangat dianjurkan bagi sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler karawitan agar terbentuknya moralitas anak yang bermartabat. Itulah tadi manfaat yang terkandung dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan yang memang nyata dan sudah diterapkan di SD Desa Soropaten dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Melalui hasil wawancara tersebut, memang terbukti bahwa karawitan memiliki dampak yang sangat baik bagi anak itu sendiri. Selain itu, juga berdampak baik untuk orang tua, lingkungan dan desa tersebut. Gamelan merupakan bagian dari peninggalan Kyai Karsoredjo memang sangat terasa manfaatnya bagi warga sekitar dan lainnya. Tentunya hal tersebut juga sebagai pendukung bahwa melalui cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan relevan apabila dijadikan sebagai materi ajar di SMP.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Bercerita mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat disintesis bahwa cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan merupakan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Klaten. Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan hidup seseorang yaitu Kyai

Karsoredjo yang sangat bijaksana, cerdas dan menyukai budaya Jawa, salah satunya adalah wayang. Cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan termasuk kedalam jenis cerita rakyat legenda, karena terdapat bukti fisik peninggalannya. Tinjauan sosiologi sastra yang terkandung dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo Dukuh Pandanan Kabupaten Klaten. Diantaranya adalah suka menolong, kerjasama, gotong-royong.

Peneliti menemukan nilai religi yang terkandung di dalam cerita rakyat Kyai Karsoredjo yaitu ritual bertapa, bêtah mëlèk, bêtah luwè, puasa Senin Kamis dan ngrowot merupakan salah satu amalan sunah dalam agama Islam yang baik untuk dikerjakan karena mendapatkan pahala. Selalu berdoa dan berusaha mencari solusi atas musibah yang sedang dialami. Jadi, melalui nilai religi yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa untuk memupuk moralitas siswa yang berkualitas. Cerita rakyat Kyai

Karsoredjo Dukuh Pandanan memiliki kekhasan yang dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar Bahasa Jawa di SMP. Cerita tersebut mengandung makna-makna yang dapat meningkatkan daya imajinasi siswa. Selain itu, cerita rakyat Kyai Karsoredjo ini memiliki nilai sosial dan nilai religi yang patut untuk diteladani siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Serta, dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap cerita rakyat itu sendiri yang memiliki kearifan lokal tinggi. Sehingga, dapat memenuhi indikator pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Provinsi Jawa Tengah. Akhirnya, cerita rakyat Kyai Karsoredjo memenuhi syarat apabila dimasukkan menjadi materi ajar anak-anak khususnya siswa SMP. Pembelajaran cerita rakyat tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk video, gambar dan observasi. Langkah akhir, peneliti membuat buku cerita rakyat Kyai Karsoredjo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Teeuw. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Escarpit, Robert. 2005. Sosiologi Sastra. Terj. Ida Sundari Husen- Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2014. Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Faturrahman, dkk. 2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishomuddin. 2002. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1991. Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marzuki. (2012). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. Teknik Menulis Cerita Rakyat. Bandung: Yrama Widya.
- Sanjaya. 2008. Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa): Edisi Kedua. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wisadirana, Darsono. (2004). Sosiologi Pedesaan. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.



